

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia diakui sebagai bangsa dengan lanskap budaya yang beragam. Seni batik merupakan aspek penting dari warisan budaya Indonesia dengan pengakuan global. Batik mewakili warisan budaya takbenda, ditandai dengan konsep dan teknologi abstrak yang mungkin memudar seiring waktu jika tidak dilestarikan dengan hati-hati. Sangat penting untuk memastikan kesinambungan warisan budaya ini dari satu generasi ke generasi berikutnya, sementara juga memungkinkan pembaruan berkelanjutan tanpa mengorbankan esensi asal usul budaya. Perayaan Hari Batik Nasional pada 2 Oktober bertujuan untuk meningkatkan reputasi dan citra positif Indonesia di panggung global, menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan di kalangan orang Indonesia untuk Batik sebagai harta budaya bangsa. Menurut [denpasarkota.go.id](http://denpasarkota.go.id), pengakuan UNESCO terhadap Batik sebagai Warisan Budaya Takbenda berakar pada hubungannya dengan simbol-simbol yang mewakili hierarki sosial, tradisi lokal, unsur-unsur alam, dan narasi sejarah. Batik berdiri sebagai ciptaan rakyat Indonesia, membutuhkan upaya berdedikasi untuk memastikan pelestariannya. Di luar sekadar pewarnaan kain, Batik berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan berbagai sentimen dan keinginan manusia, merangkum pesan masyarakat Jawa dengan kedalaman dan makna.

Sejak saat itu, masyarakat ponogo mulai terlibat dalam usaha batik, mencapai puncaknya pada tahun 1960-an. Sayangnya, pada tahun 1980, produksi batik di wilayah tersebut mengalami penurunan sebagai akibat dari pengenalan percetakan batik. Selanjutnya, industri batik yang berkembang terutama terdiri dari batik industri yang diproduksi secara lokal, dan pada tahun 2000, sektor baru batik panorama muncul.

Di masyarakat pedesaan, khususnya di desa Baosan Lor kesenjangan sosial sering terjadi, dan perempuan kerap dipandang hanya sebagai ibu rumah tangga. Dalam peran mereka sebagai ibu dan istri, perempuan bertanggung jawab melayani, membesarkan anak, dan mengurus rumah. Oleh karena itu, penting bagi perempuan untuk memiliki akses untuk mengembangkan potensi diri mereka melalui kegiatan produktif yang bernilai ekonomi, guna menciptakan perempuan yang mandiri, unggul, dan produktif.

Perempuan adalah sumber daya manusia yang memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang sektor pembangunan di seluruh negeri. Pada sudut pandang tertentu, peningkatan populasi perempuan Indonesia sering dianggap sebagai masalah kependudukan. Karena budaya yang masih terkonsentrasi dan tradisional, perempuan dipandang sebagai orang yang lemah, dan ini menciptakan tekanan sosial yang kuat.

Peran perempuan dalam proses pembangunan di Indonesia sangat penting karena mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan ekonomi dan mengurangi angka kematian ibu saat melahirkan. Wanita memainkan peran penting dalam pembangunan bangsa, tetapi mengingat kasus-kasus yang

melibatkan perempuan, perempuan harus terus diberdayakan sesuai dengan profesi dan pengalaman mereka agar mereka dapat mandiri dan punya kuasa dalam hidupnya. Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sangat penting untuk mencapai keamanan politik sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan hidup bagi semua rakyat. Pemberdayaan perempuan tersebut bisa di laksanakan melalui desa. (Rochmayanti, 2015).

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah komponen penting dalam pembangunan, yang berasal dari aktivitas manusia. Dari sudut pandang ekonomi, SDM mencakup semua aktivitas produktif manusia yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi mereka demi memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat (Kurniawati, 2017). Dalam pembangunan masyarakat, pemanfaatan SDM terkait dengan dua hal: (1) meningkatkan dan mengembangkan mutu; dan (2) memanfaatkan berbagai kesempatan, kegiatan, dan upaya untuk memenuhi persyaratan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Tujuan peningkatan mutu adalah untuk meningkatkan potensi dan kapasitas sumber daya manusia, sehingga mereka dapat berperan lebih efektif sebagai subjek dan objek pembangunan. Agar potensi SDM yang ada dapat menjadi nyata dan produktif, dibutuhkan peluang untuk berusaha dan beraktivitas dalam berbagai bentuk. Selain itu, diperlukan juga kesempatan untuk berusaha agar potensi setiap individu dapat terwujud.

Di desa, mayoritas penduduk menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Namun, peran perempuan seringkali tidak terlihat dalam pembangunan pertanian karena anggapan bahwa pertanian hanya untuk laki-laki, sementara perempuan hanya terlibat dalam pengolahan hasil panen. Anggapan ini dapat mendiskriminasi peran perempuan di bidang pertanian. Memang, sangat penting bagi perempuan untuk diberikan kesempatan yang sama di berbagai bidang dan peran, yang mencakup bidang kemajuan ekonomi pertanian. Oleh karena itu, penting bagi perempuan untuk menerima bimbingan dan pelatihan pendidikan dalam bidang pertanian, di samping kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara efektif dan mandiri terhadap ekonomi pertanian dan sektor lain yang sejalan dengan tujuan pembangunan.

Suatu pendekatan pengembangan yang mempertimbangkan berbagai aspek pengalaman dan keadaan perempuan. segala bentuk pekerjaan perempuan—baik yang bersifat produktif, reproduktif, privat, maupun publik—dikenal dengan istilah pemberdayaan. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal perempuan. Pemberdayaan perempuan merupakan kemampuan individu yang menyatu pada masyarakat dan membantu memperkuat posisi perempuan. Ini merupakan elemen penting untuk memastikan perempuan dapat bertahan, berkembang, dan maju. Pemberdayaan perempuan bertujuan agar perempuan memiliki kemampuan, kekuatan, dan kemandirian. Perempuan yang mandiri adalah mereka yang

berdiri kokoh berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan tanpa bergantung pada orang lain.

Desa Baosan Lor yang terletak di Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo telah melakukan inisiatif pembangunan dengan penekanan khusus pada pemberdayaan perempuan. Upaya ini penting karena perempuan di Desa Baosan Lor tidak memiliki akses untuk mengembangkan potensi diri dan SDM mereka. Sebagian besar penduduk desa ini bergantung pada sektor pertanian, namun keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian masih minim. Oleh karena itu, pemerintah desa telah melakukan berbagai upaya pemberdayaan perempuan melalui kegiatan kreatifitas membuat batik yang ada di desa.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui pemberdayaan perempuan di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, desa berperan krusial dalam memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menemukan dan meningkatkan kemampuan mereka, sekaligus meningkatkan sumber daya manusia perempuan di daerah pedesaan melalui upaya kreatifitas. Atas dasar itulah penulis mengadakan penelitian dengan judul: “Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada konteks yang ada, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Peran Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Perempuan Di Desa Baosan Lor?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan, terutama yang berfokus pada perempuan di Desa Baosan Lor, Kabupaten Ngrayun.
2. Untuk menilai tingkat partisipasi yang ditunjukkan oleh pemerintah desa dalam pemberdayaan perempuan desa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai wawasan ilmiah bagi mahasiswa dan masyarakat luas, yang mencakup implikasi teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini berpotensi memberikan perspektif baru dan berkontribusi pada kemajuan pengetahuan ilmiah bagi peneliti, sekaligus berfungsi sebagai sumber daya yang berharga pada bidang penelitian pemberdayaan perempuan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kumpulan penelitian yang ada dalam bidang ilmu politik.

### **E. Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah pemahaman konsep dalam penelitian ini, beberapa istilah akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Peran

Peran menurut Soerjono Soekanto (2002) yaitu: peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak

dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Hakekatnya, peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu jabatan tertentu. Kepribadian juga mempengaruhi bagaimana peran itu dijalankan.

## 2. Pemberdayaan

Pemberdayaan melibatkan peningkatan kapasitas individu, terutama mereka yang berada dalam populasi rentan dan terpinggirkan, agar mereka mampu memperoleh kekuatan atau kapasitas dalam memenuhi kebutuhan mendasar mereka. Hal ini mencakup kebebasan tidak hanya dalam mengemukakan pendapat tetapi juga kebebasan dari rasa lapar, kebodohan, dan kesakitan. Pemberdayaan perempuan bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka sehingga mereka dapat terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah sambil meningkatkan keterampilan dan persepsi diri mereka. Menurut Stewart (sebagaimana dikutip dalam Awang, 2010), konsep pemberdayaan mencakup tindakan pemberian kekuasaan, pengalihan kewenangan, atau pendelegasian kendali kepada individu, disertai dengan penyediaan kemampuan dan pemberdayaan. Mubyarto dalam Awang, 2010) menggarisbawahi bahwa pemberdayaan masyarakat berpusat pada peningkatan modal manusia di daerah pedesaan dan pembentukan prospek bisnis yang selaras dengan preferensi masyarakat.

## 3. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah konsep yang difokuskan pada peningkatan posisi dan keterlibatan perempuan untuk membekali

mereka dengan kapasitas dan kewenangan untuk terlibat dalam kemajuan masyarakat. Lebih jauh, pemberdayaan perempuan mencakup berbagai inisiatif yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan, pemberdayaan, dan otonomi perempuan.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Peran**

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sehingga antara satuan dan peranan tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain, demikian pula sebaliknya dimana tidak ada peranan tanpa kedudukan atau tidak ada kedudukan tanpa peranan. Hal ini mengandung arti bahwa peranan tersebut menentukan apa yang diperbuat oleh masyarakat dan sekaligus kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.

Soeryono Soekanto(1982), memberikan makna tentang peranan yang mencakup tiga hal: 1. Meliputi norma-norma yang dihubungkan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. 2. Peranan adalah suatu konsep yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat bagi organisasi. 3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Setiap manusia dalam kehidupannya masing-masing memiliki peran dan fungsi dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Dalam melaksanakan perannya, setiap manusia memiliki cara atau sikap yang berbeda-beda. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya. Mengenai peran ini, Horoepoetri, Arimbi dan Santosa (2003), mengemukakan beberapa dimensi peran sebagai berikut:

- 1) Peran sebagai suatu kebijakan. Penganut paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik dilaksanakan.
- 2) Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (public support). Pendapat ini didasarkan pada suatu paham bahwa keputusan dan kepedulian masyarakat pada tiap tingkatan keputusan didokumentasikan dengan baik, maka keputusan tersebut memiliki kredibilitas.
- 3) Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrument atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintah dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai, guna mewujudkan keputusan yang responsive dan responsible.

4) Peran sebagai alat penyelesaian sengketa. Peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk menurangi dan meredam konflik melauai usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang nelandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan (mistrust) dan kerancuan (biasess). 5 Peran sebagai terapi. Menutut persepsi ini, peran dilakukan sebagai upaya “mengobati” masalah-masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan ketidakberdayaan (sense of powerlessness), tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat.

## **2. Pemberdayaan Komunitas**

Pemberdayaan, yang juga dikenal sebagai pemberdayaan dalam bahasa Indonesia, muncul sebagai perkembangan alami dalam pola pikir sosial dan budaya Barat yang dominan di Eropa. Pemahaman komprehensif tentang konsep pemberdayaan mengharuskan menggali asal-usul kontekstual yang mendukung perkembangannya. Pada dasarnya, pemberdayaan berakar pada gagasan kekuasaan, di mana prinsip inti melibatkan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan niat kita, terlepas dari keinginan dan preferensi mereka sendiri (Edi Suharto, 2005).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rob Brown (2004, sebagaimana dikutip Suparno, 2015), konsep pemberdayaan menunjukkan korelasi yang kuat dengan tingkat profesionalisme yang secara inheren ditunjukkan oleh individu. Dengan demikian, pemberdayaan terjadi "ketika kekuasaan diberikan kepada karyawan yang merasakan rasa kepemilikan dan kontrol atas pekerjaan mereka." Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rob Brown gagasan tentang pemberdayaan terkait erat dengan karakteristik profesional yang awalnya digambarkan dan didefinisikan pemberdayaan sebagai tindakan pemberian tanggung jawab dan wewenang kepada individu untuk membuat keputusan terkait pengembangan produk dan berbagai aspek lainnya. Menurut Robert dan Greene, pemberdayaan dapat dicirikan sebagai prosedur transformatif di mana individu memperoleh kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam mengendalikan juga berpengaruh pada jalannya peristiwa dan lembaga yang memengaruhi kehidupan masyarakat.

Pemberdayaan didefinisikan sebagai upaya proaktif yang ditujukan untuk mendorong individu agar bertanggung jawab dalam meningkatkan praktik kerja mereka dan memfasilitasi pencapaian tujuan organisasi. (Clutterbuck, 2015)

Tujuan pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian ini mencakup kemampuan untuk berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat adalah kondisi di mana masyarakat mampu memikirkan, memutuskan, dan melakukan tindakan yang dianggap tepat

untuk menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif, serta mengerahkan sumber daya masyarakat. Dalam mencapai tingkat kemandirian masyarakat yang diharapkan memerlukan pemahaman, keahlian, dorongan untuk maju, dan pengakuan yang memadai terhadap kebutuhan-kebutuhan tersebut. Tujuan pemberdayaan masyarakat mencakup peningkatan kesejahteraan sosial, penciptaan lapangan kerja, dan pencapaian kemandirian untuk meningkatkan taraf hidup dan mendorong pertumbuhan ekonomi. (Suparno, 2015),

Jim Ife (dalam Arini Mayanfa'uni, 2016) menguraikan tiga strategi pemberdayaan sebagai berikut: 1) Menggunakan kebijakan ekonomi untuk mengurangi pengangguran, yang dapat dianggap sebagai bentuk pemberdayaan karena meningkatkan sumber daya, akses, dan kesempatan bagi masyarakat. Menjamin pendapatan yang memadai juga merupakan strategi pemberdayaan yang penting. 2) Mobilisasi pemberdayaan sosial dan politik menggarisbawahi pentingnya keterlibatan dalam pertikaian dan transformasi politik untuk meningkatkan otoritas aktual, menggunakan metodologi aktivis yang memungkinkan individu untuk memperkuat otoritas mereka melalui keterlibatan langsung atau dengan meningkatkan kemandirian mereka dalam ranah politik. 3) Pemberdayaan lewat pembelajaran serta penyadartahuan, yang menekankan proses edukatif buat memenuhi warga dalam tingkatkan keberdayaan mereka, tercantum

kenaikan pemahaman, uraian tentang struktur penindasan, dan pemberian kosakata serta keahlian buat menggapai pergantian yang efisien.

Pemberdayaan merupakan upaya bersama yang bertujuan untuk memberikan kekuatan (empowerment) atau penguatan kepada masyarakat. Dengan kata lain, pemberdayaan merupakan inisiatif yang disengaja yang diarahkan untuk menumbuhkan kecerdikan, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kemampuan, pengetahuan, kompetensi, dan pemanfaatan sumber daya yang ada secara efisien melalui intervensi atau skema. Proses pemberdayaan memperkuat kelompok masyarakat yang rentan dengan menanamkan motivasi, bimbingan, dan memanfaatkan kapasitas laten mereka untuk memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan mereka (Nofriansyah, 2018).

Konsep pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk meningkatkan kapasitas masyarakat (khususnya yang kurang beruntung dan terpinggirkan) untuk mengawasi lembaga komunal dengan tujuan meningkatkan standar hidup. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan menandakan peningkatan kesejahteraan atau kemakmuran individu dan masyarakat, yang mencakup peningkatan status ekonomi serta kesejahteraan dalam hal perawatan kesehatan dan pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa disebutkan bahwa pengertian pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan

meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, dan memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan bantuan yang sesuai dengan hakikat masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah pemberian daya atau kekuatan kepada masyarakat yang tidak memiliki daya untuk mengubah dirinya baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat khususnya dalam kegiatan ekonomi agar kebutuhan hidupnya terpenuhi dan kesejahteraannya pun meningkat. Dengan memperkuat program yang sudah ada yaitu BUMDes merupakan salah satu cara untuk memberdayakan perekonomian masyarakat khususnya yang ada di desa. Dengan adanya BUMDes dapat membantu masyarakat yang kesulitan modal untuk berwirausaha, memperkuat industri kecil yang dilakukan oleh masyarakat, sebagai jembatan dalam memasarkan hasil produksi, serta dapat membuka lapangan pekerjaan.

### **3. Perempuan**

Istilah "gender" diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk membedakan antara karakteristik bawaan laki-laki dan perempuan sebagai ciptaan Tuhan serta karakteristik yang terbentuk melalui proses yang dipelajari dan disosialisasikan sejak dini. Perbedaan yang penting untuk menghindari kekeliruan dalam mencampuradukkan ciri-ciri alami manusia

dengan yang bersifat gender. Perbedaan peran gender membantu kita mengevaluasi pembagian peran yang selama ini dianggap melekat pada laki-laki dan perempuan, guna membangun gambaran relasi gender yang lebih dinamis dan sesuai dengan realitas masyarakat. Konsep gender sosial telah menyebabkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, termasuk dalam hal tanggung jawab, fungsi, dan ruang aktivitas mereka.

Istilah "gender" berasal dari bahasa Inggris, yang menunjukkan konsep jenis kelamin biologis dalam kerangka khusus ini, jenis kelamin merujuk pada aspek sosial, budaya, dan psikologis, bukan biologis. Gender merujuk pada perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui konstruksi sosial budaya dan proses sosialisasi dari generasi ke generasi. Dengan demikian, gender merupakan hasil kesepakatan sosial yang bersifat non-kodrati dan dapat bervariasi tergantung pada tempat dan waktu Wayan Sudarta (2003) menjelaskan bahwa konsep gender berpusat pada perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, yang dibentuk oleh norma sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat tertentu. Lebih lanjut, Wayan Sudarta (2003, sebagaimana dikutip dalam Bemmelen, 2002) menyatakan bahwa masyarakat sering kali memberikan ciri-ciri gender tertentu kepada individu berdasarkan jenis kelaminnya, seperti kelemahan dan kelembutan pada perempuan serta kekuatan dan kekasaran pada pria. Pada prakteknya, ada perempuan yang rasional dalam berpikir.

Terkait dengan gender, terdapat tiga jenis peran gender: a) Peran Produktif, yaitu peran yang terkait dengan pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk konsumsi maupun perdagangan, sering disebut sebagai peran di sektor publik. b) Peran Reproduksi yaitu peran yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan urusan rumah tangga, seperti mengasuh anak, memasak, mencuci, menyetrikan, dan membersihkan rumah, yang dikenal sebagai peran pada sektor domestik. c) Peran Sosial merupakan peran yang dilakukan manusia dalam partisipasi social kegiatan masyarakat seperti gotongroyong untuk kepentingan bersama.

#### 5) **Definisi Operasional**

Program pemberdayaan wanita ditunjukkan supaya wanita berkembang serta tumbuh jadi wanita yang berdaya, dimana wanita tersebut mempunyai keahlian dalam menanggulangi kebutuhan serta permasalahan yang dialami bersumber pada sumberdaya yang dipunyai. Dalam riset ini, pemberdayaan wanita yang dilaksanakan merupakan pemberdayaan wanita dalam bidang pertanian serta pelatihan lewat program- program yang sudah direncanakan. Wanita mempunyai peluang yang sama dengan pria buat meningkatkan dirinya. Alibi inilah yang mendasari kenapa kalangan wanita pantas buat diberdayakan. Dengan demikian bisa disimpulkan kalau pemberdayaan ialah sesuatu usaha yang diperuntukkan untuk warga luas buat meningkatkan ketrampilan yang mereka miliki buat tingkatkan kreatifitas serta kapasitas mereka dalam memastikan masa depan.

Definisi operasional menggambarkan suatu konsep atau variabel, yang memungkinkan kuantifikasinya melalui pemeriksaan dimensi-dimensinya (indikator). Dimensi-dimensi ini dapat mencakup perilaku, aspek, atau sifat. Dalam konteks penelitian ini, definisi operasional berkaitan dengan suatu konsep yang menjelaskan implementasi inisiatif pemberdayaan perempuan dalam ranah Pelatihan membatik komunitas perempuan. Indikator- indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa dalam pelaksanaan inisiatif yang bertujuan untuk memajukan pemberdayaan perempuan.
- 2) Tantangan dan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan inisiatif yang ditujukan untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan.
- 3) Pemberdayaan perempuan berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat dengan memelihara kemampuan dan kecerdasan.
- 4) Pemberdayaan berfungsi sebagai fasilitator dalam memenuhi kebutuhan masyarakat baik pada tingkat keluarga maupun dalam skala yang lebih luas.

## 6) Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metodologi pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor. Perlu dicatat bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif melalui ekspresi tertulis

atau lisan dari individu dan perilaku mereka yang diamati (Moleong, 2011).

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan pada Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun Kab Ponorogo dalam pemberdayaan perempuan mungkin mengalami tantangan dalam program pemberdayaan masyarakat, yang membuatnya menjadi studi kasus yang relevan untuk mengeksplorasi strategi pemberdayaan perempuan dalam mengatasi keterbatasan ini.

## **3. Teknik Penentuan Informan Penelitian**

Partisipan dalam penelitian kualitatif merujuk pada individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang subjek yang diteliti. Individu-individu ini dipilih secara cermat berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan relevansi informasi yang mereka berikan terhadap penelitian. Para ahli telah menetapkan pedoman untuk pemilihan partisipan penelitian. Seperti yang dicatat oleh Moleong, partisipan diharapkan untuk bersedia bergabung dengan tim penelitian, meskipun keterlibatan mereka bersifat informal. Tujuan utama partisipan dalam penelitian adalah untuk memfasilitasi transfer informasi dari satu individu ke individu lainnya.

Penelitian mengenai pemberdayaan perempuan memerlukan informan yang mempunyai pemahaman yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian guna memperoleh data dan informasi yang lebih akurat. Oleh sebab itu, informan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun Kab Ponorogo.
2. Sekretaris Desa Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun Kab Ponorogo
3. Bagian Pemberdayaan masyarakat Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun Kab Ponorogo
4. Masyarakat perempuan yang diberdayakan

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Penelitian lapangan melibatkan pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap subjek sasaran untuk memperoleh data yang diperlukan. Peneliti, dalam hal ini, melakukan pengamatan dan mengumpulkan informasi mengenai pemberdayaan perempuan dalam Pelatihan membuat komunitas perempuan. Observasi dicirikan sebagai tindakan melakukan penelitian terhadap subjek tertentu (Sugiyono, 2015). Selama proses pengamatan, peneliti secara cermat memilih elemen untuk diamati dan mendokumentasikan aspek-aspek yang relevan dengan topik penelitian. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan perempuan dalam Pelatihan membuat komunitas perempuan.

b. Wawancara

Pemanfaatan teknik wawancara berfungsi sebagai sarana pengumpulan data ketika seorang peneliti ingin memulai penyelidikan awal untuk mengidentifikasi isu-isu yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, dan dapat dilakukan secara langsung atau melalui telepon. (Sugiyono, 2015).

Bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, serta gerak dan mimik merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman dan ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, karena dengan wawancara terstruktur pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan dapat dipersiapkan sedemikian rupa sehingga hanya terfokus pada peninjauan Permasalahan utama yang perlu dikaji berkaitan dengan rumusan pertanyaan penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi masalah dengan memungkinkan peneliti mengumpulkan data tentang pemberdayaan perempuan di tingkat desa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah sejumlah dokumen-dokumen yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah Desa baosan Lor,

ponorogo kebijakan-kebijakan pemerintah, dan tulisan-tulisan yang sesuai dengan penelitian ini.

## **5. Teknik Analisis Data**

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metodologi analisis data deskriptif kualitatif, khususnya yang melibatkan pengorganisasian dan peninjauan sistematis semua data yang diperoleh. Analisis deskriptif kualitatif berfungsi untuk menjelaskan dan menafsirkan data yang dikumpulkan secara komprehensif yang berkaitan dengan konteks tertentu, (Moleong, 2011).

Miles dan Huberman mengusulkan kerangka kerja untuk analisis data kualitatif yang mencakup langkah-langkah berurutan dari reduksi data , penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

### **1) Pengumpulan Data**

Menganalisis dan memformat data untuk pemeriksaan merupakan tahap penting dalam penelitian. Proses ini melibatkan tugas-tugas seperti transkripsi wawancara, digitalisasi dokumen, input observasi lapangan, dan pengkategorian informasi berdasarkan asal-usulnya.

### **2) Reduksi data**

Reduksi data merupakan suatu metode analisis yang mengkategorikan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan menyusun data ringkas agar dapat menyajikan gambaran hasil pengamatan yang lebih terarah dalam pola yang koheren.

### **3) Penyajian Data**

Penyajian data melibatkan pemeriksaan data melalui berbagai format seperti matriks, jaringan, diagram, atau grafik. Dalam ranah penelitian kualitatif, penyajian data biasanya terwujud dalam bentuk narasi ringkas, tabel, bagan, dan eksplorasi hubungan antar kategori yang berbeda.

#### 4) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah deduksi yang telah dibuat dan divalidasi. Deduksi awal yang diajukan bersifat sementara dan dapat direvisi jika tidak ada bukti kuat untuk mendukung fase pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam studi kualitatif memiliki kapasitas untuk mengatasi pernyataan masalah yang dikembangkan di awal.

## 6. Keabsahan Data

Selain melakukan analisis data, peneliti juga perlu melakukan uji validasi data untuk memperoleh data yang andal. Metode triangulasi digunakan oleh peneliti untuk menilai keabsahan data atau validitas data. Teknik ini melibatkan pemanfaatan faktor eksternal di luar data itu sendiri untuk validasi atau untuk tujuan perbandingan. Teknik validasi sangat penting untuk menetapkan kredibilitas data. Prosedur pemeriksaan validasi data diuraikan sebagai berikut.

#### a) Ketekunan Pengamatan

Metodologi ini mengacu pada metode untuk menilai keandalan data melalui pengamatan yang cermat dan berkelanjutan. Lebih jauh,

metodologi ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan komponen yang menonjol dalam skenario tertentu yang relevan dengan masalah atau isu tertentu yang sedang dihadapi, kemudian menyelidiki aspek-aspek ini secara mendalam. (Miles et al., 2014)

Peneliti meningkatkan kredibilitas melalui pengujian yang cermat, yang dicapai dengan memeriksa secara menyeluruh semua catatan penelitian untuk mendeteksi kesalahan dan kekurangan. Salah satu cara untuk meningkatkan ketekunan di kalangan peneliti adalah dengan berkonsultasi pada berbagai referensi seperti buku, temuan penelitian, atau dokumentasi yang relevan.

b) Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu metodologi yang digunakan untuk mengotentikasi data dengan cara memasukkan sumber-sumber eksternal di luar data itu sendiri untuk keperluan validasi atau analisis komparatif. Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Triangulasi sumber melibatkan perbandingan dan verifikasi keandalan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan metode dalam penelitian kualitatif.
- 2) Triangulasi teknik melibatkan penilaian keakuratan data melalui referensi silang data yang dikumpulkan dari sumber yang sama. Proyek penelitian ini bertujuan untuk menguatkan informasi yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi.
- 3) Kecukupan referensial mengacu pada pemanfaatan instrumen untuk

menyimpan dan memodifikasi konten tertulis untuk tujuan penilaian. Misalnya, perangkat seluler dapat berfungsi sebagai alat perekam untuk merujuk silang data yang dikumpulkan selama waktu senggang.

